

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah (*Capsicum annum* L.) merupakan suatu komoditas sayuran yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Cabai benar-benar merupakan komoditas sayuran yang sangat merakyat, semua orang memerlukannya. Mulai dari pasar rakyat, pasar swalayan, warung pinggir jalan, restoran kecil, usaha katering, hotel berbintang, pabrik saus, hingga pabrik mie instan sehari-harinya membutuhkan cabai dalam jumlah yang tidak sedikit.

Selain berguna sebagai penyedap masakan, cabai juga mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid, seperti capsaicin, flavenoid, dan minyak esensial.

Di Indonesia, cabai umumnya lebih banyak diperdagangkan dalam bentuk segar. Para produsen dan pengelola komoditas cabai berupaya agar cabai tetap terlihat sehat, bagus, dan segar. Akan tetapi karena di Indonesia merupakan daerah tropis dengan kelembaban udara yang sedang sampai cukup tinggi ketika pada saat musim hujan, sehingga dapat memicu pertumbuhan dan perkembangan hama dan penyakit.

Salah satu hal yang menyebabkan kehilangan hasil pasca panen pada agrobisnis cabai ialah kerusakan yang disebabkan oleh hama dan penyakit, yang merupakan bawaan dari lapangan. Penyakit yang masih

menjadi ancaman pasca panen di antaranya Antraknosa (*Colletotrichum* sp.), dan *Phytophthora nigrum*. Di daerah Brebes Jawa Tengah, Antraknosa masih merugikan hingga 45%, Demak hingga 65%, sedangkan di Sumatera Barat mencapai 35% (Anonim, 2007^a). Hama penting yang sering merusak buah cabai di Indonesia diantaranya lalat buah *Bactrocera dorsalis* Hend dan ulat buah prodenia (*Spodoptera litura* F.).

Umumnya varietas cabai yang ada saat ini rentan terhadap penyakit Antraknosa. Pengendalian sampai saat ini masih menggunakan fungisida kontak dan fungisida sistemik namun belum bekerja secara optimal, serta menimbulkan dampak yang berbahaya bagi lingkungan dan kesehatan manusia akibat residu yang ditinggalkan bila dalam pemakaiannya berlebihan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan perlakuan pasca panen pada produk-produk hortikultura terutama cabai. Perlakuan pasca panen ini berfungsi agar kualitas produk tetap terjaga dengan baik, tahan terhadap serangan hama dan penyakit pasca panen atau yang terbawa dari lahan, sehingga produk tersebut memiliki harga jual yang tinggi.

Untuk menghadapi berbagai tantangan pembangunan pertanian, pemerintah dan lembaga pendidikan bersama masyarakat dituntut untuk membuat terobosan-terobosan dengan berbagai alternatif yang dapat memberikan jalan keluar dari permasalahan tersebut. Suatu pengendalian penyakit yang murah, praktis, dan relatif aman terhadap kesehatan, serta

dapat menjaga kualitas dari produk pertanian tersebut, terutama cabai merah.

Berdasarkan kajian dan temuan para ahli/peneliti yang meneliti bahan pengawet makanan dan elisitor resistensi pada produk pasca panen pada beberapa media massa, direkomendasikan beberapa bahan pengawet pengganti yang tidak berbahaya bagi kesehatan, seperti: chitosan (Wilson *et al*, 1994 *cit*. Tunjung Pamengkas, 2007), asap cair (liquid smoke), kunyit, air ki (air endapan abu merang), air kelapa yang diberi mikroba (asam sitrat) (Anonim, 2007^c).

Asap cair batok kelapa merupakan salah satu bahan pengawet pengganti formalin yang direkomendasikan oleh BPPOM Indonesia. Asap cair ini mengandung zat antimikroba (fenolat, asam, dan karbonil), sehingga memiliki kemampuan untuk mengawetkan bahan makanan dan telah dilakukan di Sidoarjo untuk Bandeng asap (Tranggono dkk, 1977 *cit*. Anonim, 2006).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penggunaan asap cair perlu dikaji untuk mengetahui efektifitasnya terhadap perkembangan penyakit Antraknosa (busuk buah) yang disebabkan jamur *Colletotrichum* sp.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui potensi asap cair batok kelapa, dalam menghambat pertumbuhan dan perkembangan penyakit Antraknosa (*Colletotrichum* sp.) pada buah cabai merah (*Capsicum annum*).

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai alternatif pengendalian penyakit Antraknosa pada buah cabai merah dengan menggunakan asap cair batok kelapa, khususnya bagi para petani dan pedagang cabai, agar kerugian akibat penyakit Antraknosa yang terbawa dari lahan hingga ke pasca panen dapat dikurangi serta memiliki umur simpan yang lama.